



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
13 April 2023	13 Mei 2023	12 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1499		

PERGOLAKAN HADITS KAUM MODERNIS: SOLUSI DAN TANTANGAN

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abstrak : Diakui bahwa perkembangan studi hadis era modern terjadi perdebatan serius dari kaum modernis. Hal ini tidak selaras dengan keyakinan umat muslim yang berpandangan bahwa hadis adalah sumber kedua setelah Alquran. Artikel ini menjelaskan dinamika studi hadis kaum modernis dalam telaah hadis. Akar perdebatan muncul karena pemahaman kaum modernis yang cenderung meragukan beberapa hal seperti otentistas hadis nabi Saw, otoritas kenabian Muhammad Saw, dan kewahyuan hadis. Hadis merupakan jembatan yang menghubungkan dengan konteks masa lalu kehidupan zaman nabi Saw yang kemudian dijadikan sebagai refleksi spiritual kaum muslim untuk menentukan hukum di era sekarang. Melihat wajah peradaban masa lalu secara lengkap, maka perselisihan paham keagamaan di era sekarang dapat diminimalisir. Tumbuhkembangnya hadis salah satunya ditentukan dari tiga hal penting yakni kuatnya aqidah dari kaum muslim, mendirikan lembaga khusus dalam bidang perkembangan hadis, dan mengembangkan kajian oksidentalisme sebagai upaya filter kajian orientalisme yang dilakukan pemikir Barat.

Kata kunci: Pergulatan, Hadis, Modernis

Abstract : It is acknowledged that the development of hadith studies in the modern era has resulted in serious debates from modernists. This is inconsistent with the beliefs of Muslims who view that hadith is the second source after the Koran. This article describes the dynamics of modernist hadith studies in hadith studies. The root of the debate arises from the understanding of modernists who tend to doubt a number of things, such as the authenticity of the hadith of the Prophet Muhammad, the authority of the Prophet Muhammad, and the revelation of the hadith. Hadith is a bridge that connects with the context of the past life of the Prophet's era which is then used as a spiritual reflection for Muslims to determine the law in the present era. By looking at the face of past civilizations in full, religious disagreements in the present era can be minimized. The growth and development of hadith is determined by three important things, namely the strong aqeedah of Muslims, establishing a special institution in the field of hadith development, and developing studies of occidentalism as a filter for orientalism studies by Western thinkers.



Keywords: *Struggle, Hadith, Modernist*

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan, setiap pola dan setiap dinamika kehidupan masyarakat ditentukan oleh tatanan, norma, dan aturan hukum. Melalui aturan hukum ini, kehidupan sosial masyarakat diatur, dibimbing dan diarahkan sedemikian rupa agar tata kehidupannya tetap teratur, dinamis dan berjalan secara optimal sesuai dengan standar yang berlaku serta memperhatikan hak-hak setiap individu.

Melalui hukum yang diakui eksistensi dan fungsinya, masing-masing individu diharapkan dapat menjadikannya sebagai rujukan pengaturan mengenai bagaimana menjalin hubungan antar individu sebagai anggota masyarakat, antara penguasa dengan warga dan bahkan antara manusia dengan tuhan (hablu minallah) dapat terlaksana secara benar.¹

Mengingat adanya perkembangan dan dinamika dalam kehidupan kemasyarakatan akibat berbagai pengaruh internal maupun eksternal, maka otomatis berbagai perangkat norma yang mengaturnya harus pula dilibatkan sebagai pijakan yang mengadapsi, didiskusikan, diinterpretasikan dan bahkan kalau perlu direaktualisasikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alqur'an. Alquran tidak dapat dipisahkan dari hadis karena keterangan ayat-ayatnya bersifat global dan umum. Hadis berfungsi memberi penjelasan kepada Alquran. Oleh karena itu, Hadis tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Hal ini berlaku sejak masa Nabi saw. Akan tetapi, dalam perkembangan kajian keduanya tidak selamanya sejalan dan seiring, terutama di daerah-daerah yang berbeda. Untuk beberapa waktu belakangan, para ulama mengatakan bahwa pengkajian Hadis berkembang di India. Mereka tidak menyebut perkembangan tafsir di sana. Di Indonesia, banyak kalangan mengatakan bahwa pengkajian Hadis terlambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf, teologi Islam, dan filsafat.

Umumnya ulama hadis mendefinisikan hadis dengan sesuatu yang dikaitkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik dari perkataan, perbuatan maupun takrir². Dengan pengertian seperti itu, maka unsur yang ada dalam hadis setidaknya ada dua hal yakni rawi atau rantai perwayatan dan perwayatannya serta matan hadis atau pesan yang ada dalam hadis. Kesatuan antara sanad dan matan kemudian disebut dengan hadis. Keilmuan yang mengelilingi hal ini sangat banyak. Bahkan Ibn Akfani mengatakan lebih dari 120 macamnya. Dengan riset yang lama, ulama hadis telah membakukan hadis-hadis dalam buku-buku yang dikenal dengan "kutub al sittah atau kutub al tis'ah". Dengan pengertian tersebut dan sejarah panjang ulama dalam menjadikan hadis

¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2003), 1.

² Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi Ulum alHadis*, (Beirut: Daru al-Fikr, 1979), 29.



berkualitas baik, maka epistemologi keilmuan hadis lebih rumit dibandingkan dengan Alquran³.

Di samping itu, fungsi hadis pada tataran substantif juga merupakan hukum Islam yang fleksibel namun ketat dalam periwayatan, terutama pada kredibilitas perawi yang memunculkan hadis sebagai landasan menyelesaikan problem keagamaan. Pada tataran fungsional itu, hadis seyogyanya ditempatkan sebagai piranti yang dapat menjawab problematika umat dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi jembatan yang dapat menghubungkan antara normativitas dan historisitas. Untuk mengukuhkan perannya, studi hadis kemudian mengalami perkembangan secara signifikan sehingga melahirkan pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh⁴ dan pemikir modernis yang konsen dalam bidang hadis. Artikel ini lebih lanjut akan mengeksplorasi lebih tentang pergolakan hadis kaum modernis tantangan dan solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Hadis

Ragam pemahaman Alquran dan hadis telah dilakukan oleh ulama dan tokoh pembaharu Islam. Dalam tradisi studi Alquran melahirkan tafsir dalam berbagai macam metode, sedangkan kajian hadis melahirkan syarah hadis. Keduanya memiliki kerangka berfikir dan epistemologi yang beragam. Kajian atas hadis lebih rumit ketimbang kajian atas Alquran.

Problem pemahaman atas hadis terus berkembang, sampai akhirnya muncul epistemologi *syarah hadis* yang berusaha menjelaskan tentang matan dan kata kata yang sulit dipahami oleh pengkaji hadis kemudian dijelaskan secara sederhana tentang tema hadis, sanad hadis, penjelasan matan hadis agar lebih mudah dipahami. *Syarah hadis* juga menembus segmen pembacanya, misalnya jika syarah hadis dalam berbahasa arab, maka hanya dipahami mereka yang mahir berbahasa arab dan setidaknya lulusan pesantren atau perguruan tinggi, maka sekarang tidak. Hal ini terlihat dalam syarah yang dibuat dalam komik. Dengan demikian, *syarah hadis* sudah berbeda dengan tradisi sebelumnya dan lebih lengkap.

Namun, kontruksi epistemologi *syarah hadis* di atas dikritik oleh Agusni Yahya⁵. Berdasarkan penelitiannya adalah bahwa, tidak ada perbedaan model pemahaman hadis masa nabi hidup ataupun sesudah rasulullah Saw wafat bahkan sampai masa penulis *Fath al-Bari*, *Ibn Hajar al-Asqalani*. Sosio kultural Mesir di mana beliau bertempat tinggal tidak mempengaruhi secara signifikan dalam memahami hadis. Dengan demikian, maka pemahaman seperti hal tersebut

³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis : Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), xv

⁴M Abduh merupakan seorang pembaharu dan pemikir Islam di Mesir, hidup antara tahun 1849-1905. Dia lahir di sebuah desa di Gharbiyyah Mesir, dan menulis kitab-kitab terkenal, antara lain *Risalah al-Tawhid*, *Syarah al-Dawwani li al-'Aqaid al-'Adudiyah*, dan *Tafsir al-Manar*.

⁵Agusti Yahya, Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab *Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalani*, *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No.2 Desember 2014, 365-386.



adalah pemahaman berbasis pada teks dengan menjadikan pemilik teks adalah tujuannya.

Pembukuan hadist, yang dilakukan oleh para ulama' klasik dinilai memberikan signifikansi tidak ternilai untuk perkembangan ilmu hadist, dan kajian terhadap hadis di dunia Islam selama berabad-abad. Namun, penghormatan dan pengakuan terhadap buah karya dan metodologi ilmu hadis tersebut berkembang menjadi pengkultusan dan pensakralan sehingga berakhir pada stagnasi ilmu hadis dalam menjawab berbagai problematika seputar hadis seperti validitas, keotentikan dan keabsahan historis eksistensi hadis itu sendiri yang bermunculan terutama saat ini.

Maka, ketika Ahmad Amin⁶ dengan *Fajr Islam*nya melancarkan kritik keras terhadap keabsahan historis ekstensi hadis, pemikirannya sangat menyulut gelombang kontroversi di dunia intelektual Islam. Kritiknya tersebut direspon oleh Musthafa Siba'i⁷, seorang pemikir dan ahli hadis⁸.

Dilihat dari aspek historis, Islam mengalami masa kejayaan pada periode abad 19 dimana terjadinya hegemoni barat yang berusaha menguasai peradaban muslim dari berbagai aspek, hal demikian memunculkan spirit dari kaum muslim khususnya pemikir muslim yang konsen kepada perkembangan hadist nabi Saw. Dari dorongan tersebut kemudian muncul gerakan untuk melakukan telaah mendalam tentang pondasi penting otoritas agama di dalam Islam. Dalam konteks ini hadis menjadi *center* utama sebagai dasar pengembangan keilmuan dalam Islam.

Daniel Brown mengemukakan terdapat gerakan kelompok reformis modern terjadi pada periode abad ke delapan belas dan Sembilan belas yang mempertanyakan otoritas Rasulullah sebagai sumber hadis dan upaya upaya menolak taqlid. Upaya ini menurut Daniel Brown⁹ dikategorikan menjadi empat tahapan/periode, di antaranya yakni:

Adanya gerakan reformasi pada abad ke-18. Di abad ini, pernyataan kaum tradisionalis memahami sunnah sebagai dasar utama hukum Islam, kualitas hukum ini dapat dan harus menjadi bahan penelitian yang menarik dengan hadis sebagai dasar utama. Nyatanya, pernyataan ini bukanlah sumbangan obyektif para reformis, pada masa klasik Islam kaum tradisionalis masih tetap berada di

⁶ Ahmad Amin adalah seorang pemikir dan pengarang yang produktif, nama lengkapnya adalah Ahmad Amin bin al-Syikh Ibrahim al-Thabbakh, dilahirkan di Kairo Mesir awal Oktober dan hidup sekitar tahun 1886-1954.

⁷ Mushafa Al Siba'I lahir di Homs, merupakan kota yang ada di Negara Syiria tahun 1915 M. Al Siba'i kemudian memperdalam ilmunya di Kairo Mesir dan meraih gelar doktoral dalam bidang Sejarah Pemikiran Hukum Islam dan ilmu Syari'ah. Karya-karya Al Siba'I antara lain seperti *al Sunnah wa Makanatuha fa al-Tasyri' al-Islami*, *Istytirakiyat al Islam*, *Akhlaquna al-Ijtima'iyyah*, *al-Qala'id min Faraid al-Fawa'id*, dan *al-Washaya waal-Faraid*.

⁸ al-Siba'I mengkritik pemikiran Amin tentang hadis pada hakikatnya adalah mengkritik lima topik penting di dalam studi hadis, yaitu pola periwayatan hadis, pembukuan hadis, kritik *sanad* dan *matan*, *'adalat al-shahabah*, serta beramal dengan hadis. Pada dasarnya suatu pemikiran itu tidaklah sempurna, dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung peluang pengkajian dan pengujiannya kembali.

⁹ Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. (Bandung:Mizan, 200), 40-45.



mazhab Imam Hambali. Para reformis merevitalisasi pemahaman umat Islam yang banyak menyimpang dari risalah Nabi Muhammad, dipengaruhi oleh bid'ah dan kepatuhan buta terhadap ajaran dan interpretasi hukum klasik. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan kembali kepada nilai-nilai fundamentalis Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Modifikasi Hadits pada abad ke-19. Di India, Taklid ditinggalkan sama sekali dan didirikan sekte yang berfokus pada kajian Hadits atau disebut ahli Hadits, yang mengarah pada tradisi kajian Hadits yang dilakukan oleh Shah Waliyullah dan Imam Ash-Syaukani.

Era perkembangan pemikiran modernis awal. Dinamika dan tantangan dalam perkembangan hadis Tantangan terbesar terhadap hadis di zaman modern berasal dari kaum modernis besar di India, Syir Ahmad Khan, yang pada akhirnya menilai hadis secara menyeluruh tidak bisa diharapkan. Dengan tajam memberikan kritik atas metode hadis klasik, mungkin memiliki keyakinan bahwa hadis yang berkaitan dengan problem spiritual yang paling sesuai dengan kehidupan umat muslim modern juga hadis yang berhubungan dengan masalah sekuler tidak mengikat.

Kepedulian Sayyid Ahmad Khan untuk mengikuti sunnah membuatnya memperhatikan kandungan sunnah yang shahih. Refleksi ini mengarah pada tataran pandangan keberagamaannya, ketika ia menyebutkan gagasan-gagasan tentang hadis yang serupa dengan para ulama hadits, ia juga tidak memutuskan hubungannya dengan para pembaharu/pengkaji hadis, menjadikan nilai hukum Islam yang benar sebagai motivasi utama, usahanya di bidang pemikiran keagamaan. Inilah tujuan para ahli hadits. Meskipun pandangannya tentang Islam sebenarnya berbeda dengan yang dikemukakan para ahli hadis.

Muhammad Abduh memiliki keraguan terhadap hadis sama halnya dengan Ahmad Khan, terlihat pada karyanya yang menyatakan bahwa hanya hadis mutawatir yang dianggap otoritatif. Abduh memberikan gambaran dan tolak ukur dalam memutuskan hadits mana sahih dan dhaif. Namun tetap berpegang pada prinsip Islam dan tidak meninggalkan otoritas sunnah sebagai dasar dalam beragama. Informasi ini hanya memberikan indikasi yang samar-samar bahwa Abduh ingin memutuskan hadits tradisional dalam kasus-kasus tertentu. Namun, dia tidak pernah menawarkan pendekatan kritik hadis yang sistematis. Abduh lebih memahami teologi daripada fiqh dan lebih spekulatif analisisnya daripada Alkitab.

Era di mana Alquran ditulis, yakni generasi setelah Ahmad Khan dan Abduh, digunakan benang merah lewat spektrum pendekatan modern terhadap otoritas Nabi Muhammad. Generasi ini terbentuk karena lahirnya tulisan-tulisan Alquran. Tanda-tanda pertama dari tren ini terlihat di Punjab pada awal abad dua puluh, di saat para sarjana Alquran bermunculan. Gerakan ini muncul dari kelompok yang tidak sepakat dan sepaham dengan ahli hadis. Sementara ulama' hadis melihat taqlid sebagai sumber penyimpangan dan perpecahan dalam Islam, ulama' Quran melihat ketaatan Hadis sebagai penyebab lambatnya kemajuan Islam. Sementara ulama' hadis mengklaim bahwa warisan otentik Nabi hanya



dapat dikuatkan dengan kembali ke hadis, ulama Qur'an mengatakan bahwa Islam murni hanya ditemukan dalam Quran. Dalam pandangan mereka, Al-Qur'an saja memberikan dasar yang adil untuk keyakinan dan praktik keagamaan

Taufiq Shidqi¹⁰ menegaskan bahwa perilaku nabi tidak boleh ditiru. Oleh karena itu, umat Islam harus bersandar hanya pada Alquran. Telaah yang dilakukan Taufiq Shidqi sendiri, yang ditulis dalam artikelnya, tentang penolakan agama dan pengejaran otentisitas. Persoalan yang ditimbulkannya juga penting karena juga mengungkapkan posisi Rasyid Ridha terhadap hadis nabi dan keotentikan hadis itu sendiri. Ulasan Ridha tentang karya Shidqi mencatat bahwa Ridha sebagian besar dimotivasi oleh keinginan untuk melemahkan al-Azhar dan membuatnya mempertahankan pandangannya tentang hadis. Pandangan Ridha sendiri tentang hadis tidak ditelaah sampai setelah artikel Shidqi diterbitkan, dan corak pemikirannya adalah ketaatan pada hadis klasik. Di sisi lain, Ridha tidak menolak otoritas Nabi secara besar-besaran. Namun, di sisi lain, ia merasa perlu melakukan kajian mendalam dan melakukan evaluasi terhadap sumber normative Islam yakni Alquran dan hadis. Satu-satunya sunnah yang tidak dibantah Ridha adalah sunnah Amaliyah, sama dengan shalat. Motif Ridha dan Shidqi dalam menyikapi hadis pada dasarnya sama. Keduanya terutama dipelopori oleh keinginan untuk mematahkan mata rantai taqlid dan mempertahankan hak untuk kembali ke sumber dan menemukan kembali Islam yang otentik.

Isu-Isu Hadis di Era Modernis

Pengulatan hadis kaum modernis muncul disebabkan karena terdapat isu yang terus dimunculkan baik dari pemikiran orientalis maupun pemikir muslim itu sendiri, problem hadis yang terus berkembang dari kaum modernis di antaranya yakni sebagai berikut:

1. Masalah Otentisitas Hadits

Tantangan modernitas yang muncul adalah permasalahan metode klasik kritik hadis, yaitu model isnad hadis. Teori isnad sering dianggap ditemukan oleh ahli hadis yang secara historis tidak ada masa nabi saw dan sahabat. Menurut

¹⁰ Taufiq Shidqi adalah seorang dokter dan bekerja di sebuah panti sosial di Kairo, Mesir. Ia lahir pada tanggal 19 September 1881 di M. Di usia muda ia masuk Maktab untuk belajar dan menghafal Alquran. Sejak saat itu dia telah menunjukkan poin yang rumit untuk pertanyaan-pertanyaan religius dan terjemahannya ke dalam sains modern. Ia kemudian lulus SD tahun 1896 M, SMA tahun 1900 M. dan sekolah kedokteran pada tahun 1904 M. Setelah menyelesaikan studi kedokterannya pada tahun 1904 M, ia dipromosikan menjadi dokter di Rumah Sakit Qashar al-'Ayni. dipindahkan ke Rumah Sakit Thura (1905). Dia dipromosikan ke peringkat yang lebih tinggi pada tahun 1913 M dan dipindahkan ke penjara Mesir pada tahun 1914 M. dan meninggal pada tahun 1920 M. akibat serangan tifus yang parah. Pada awal abad ke-20 ada seorang dokter Mesir bernama Taufiq Shidqi (1920) yang banyak menulis tentang reformasi agama, termasuk pemikiran matahari. Ia mencoba mengisi waktu dengan mempelajari dua ilmu kedokteran dan syara, dasar-dasar ilmu keislaman dan ilmu hadits. Di antara artikel yang sangat penting; al-Islam Huwa Koran Wahdah yang terbit dua kali, yang pertama sebagai opini umum dan yang kedua sebagai tanggapan terhadap al Naskh Fi al-Syara' al-Ilahiyah. Artikel yang ditulisnya menarik perhatian para kritikus di belahan dunia Muslim. Katso M. Rashid Ridla, Majalah Al-Manar Mathba'ah al-Manar, 1928), s. 492-494.



sumber lain, isnad pada dasarnya dinilai ahistoris.¹¹ Selain itu, keraguan muncul tentang keabsahan kritik hadits metode klasik karena banyak hadits yang absurd/kabur dalam riwayatnya, tidak dapat didokumentasikan secara teologis, atau secara moral tidak pantas dalam kumpulan Sahih, baik Bukhari maupun Muslim.¹²

Menurut Daniel W. Brown, yang merupakan orang luar yang mempelajari pemikiran Islam, terutama yang berkaitan dengan sunnah. Pemalsuan Hadits, pasti ada yang salah atau tidak tepat dengan pendekatan yang digunakan. Persoalannya bukan pada keseriusan para ulama besar hadits, melainkan efektivitas metode yang digunakan.

Kegagalan Muhaddisun yang lain yakni, dalam metode kritik klasik Mereka melakukan dengan mengagumkan, tetapi kebanyakan mengabaikan semua kemungkinan cara melestarikan hadis otentik karena mereka terlalu terikat pada kritik isnad, mengabaikan kritik (matan) isinya. dari hadis.n secara tupoksi, pengkaji hadis memiliki 2 tugas pokok: Pertama, kritik isnad, yaitu menguji apakah perawi hadits dapat dipercaya dan memastikan kesinambungan sanad hadis yang dimiliki. Kedua, kritik terhadap matan hadis Karena sulitnya tugas pertama, mereka lupa dan tidak pernah mencapai tugas kedua.¹³

2. Pertanyaan otoritas kenabian

Tantangan lain terhadap hadits adalah kritik terhadap otoritas Nabi dalam ajaran Isma¹⁴ Doktrin Isma (kemaksuman) para rasul sangat diperlukan bagi para teolog Sunni karena doktrin Isma merupakan jaminan penting integrasi al-Qur'an itu sendiri, jika para rasul melakukan kesalahan atau dosa, kita dapat mengetahui dengan pasti bahwa mereka adalah menyampaikan wahyu yang mereka terima dari Tuhan, itu benar. Lebih penting lagi, maksum Nabi adalah dasar penting bagi otoritas sunnah Nabi. Pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan ajaran Isma adalah: Di mana sisi manusia dari rasul? Apakah rasul tidak pernah melakukan kesalahan atau kesalahan dalam kisah hidupnya atau ramalannya? Jika rasul benar-benar memiliki dua sisi, maksum dan manusia, bagaimana Anda bisa tahu siapa yang maksum dan siapa yang tidak?

Pertanyaan tentang kesempurnaan ini menciptakan kekakuan tertentu dalam pemikiran ini. Ini adalah masalah akut pada abad ke-19 dan ke-20, ketika tidak hanya teolog Muslim tetapi juga Kristen Protestan dan Katolik sedang mencari cara untuk menyesuaikan situasi doktrinal dengan situasi yang berubah. Bagi umat Islam, mungkinkah mempertanyakan mazhab Nabi tanpa merusak otoritas hadis? Bagaimana jadinya apabila Islam tanpa hadis? Dalam konteks ini, kaum modernis membagi hadis menjadi 4 hal: agama, yang merupakan produk dari situasi khusus Nabi dan kebiasaan pada masanya, pilihan dan kebiasaan pribadi,

¹¹ Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature*. (Leiden 1969), 2

¹² D. W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah*, 46.

¹³ Abdul Karim, *Pergulatan Hadis di Era Modern*, 179.

¹⁴ Ishmah disini dipahami sebagai kemaksuman atau maksumnya Nabi Muhammad Saw sebagai rasul, dalam teologi Islam Sunni, konsep dan pemahaman Maksum secara normativ dibutuhkan karena untuk menjaga integrasi teologi antara Alquran dan Hadis.



preseden/ pernyataan politik dan sipil. Hanya Sunnah kelas satu yang otentik yang berkaitan dengan agama yang dapat diikuti¹⁵

Dinamika perkembangan hadis di era modernis selanjutnya adalah keraguan terhadap kesucian nabi Saw dengan mencoba memanusiakan nabi Saw, melihat sisi kemanusiaan nabi. Fakta-fakta yang terkandung dalam Alquran juga menunjukkan bahwa Allah SWT beberapa kali menegur Nabi yang mulia karena kesalahan. Misalnya ketika Nabi berpaling dari Ibnu Maktum yang buta berurusan dengan tokoh-tokoh Quraisy. Allah berfirman:

"Dia (Muhammad) mukanya masam dan berpaling karena orang buta itu mendatangnya. Mungkin dia ingin mensucikan diri".¹⁶

Dengan meningkatnya kritik terhadap ajaran Isma, para kritikus Hadits modern cenderung membatasi penerapan Isma pada transmisi Al-Qur'an. Abduh menyatakan bahwa meskipun Nabi memiliki kedudukan yang unik, ia "adalah manusia yang sempurna dan memiliki pengalaman yang sama dengan manusia dan dapat lalai dalam hal-hal yang tidak terkait dengan misinya". Dia jelas meragukan ajaran Isma karena tidak mungkin menyucikan dirinya.¹⁷

Dari sudut pandang ini, dapat dipahami bahwa hadits Nabi pada dasarnya berarti kehidupan Nabi sebagai orang yang hidup pada waktu tertentu. Meskipun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah, kita harus memahami sifat kemanusiaannya, bahwa Muhammad adalah sosok yang hidup pada abad ke-7 Masehi. Di Arab dengan segala realitas geografis, sejarah, budaya dan politiknya.¹⁸

3. Pertanyaan tentang Hadits Wahyu

Gagasan klasik bahwa hadits adalah wahyu telah dikritik dan keasliannya dipertanyakan. Beberapa pertanyaan muncul: Apa yang membedakan suara Tuhan dari suara mereka yang mentransmisikan atau menafsirkannya? Apa peran sifat manusia dari utusan Tuhan dalam proses wahyu?

Nyatanya, tidak hanya Islam yang bergumul dengan isu-isu ini, tetapi semua tradisi agama kenabian menghadapinya karena paradoks kenabian yang mendasar; Dalam sabda Nabi, yang transenden menjadi imanen, universalitas menjadi partikular, kesempurnaan ditransmisikan melalui saluran yang tidak sempurna. Pembahasan tentang wahyu ini dengan tajam berfokus pada pertanyaan tentang apa yang mengilhami Nabi Muhammad dan pada hubungan antara perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad, kemanusiaannya dan misi ilahiahnya sebagai Utusan Allah. Dalam hal ini, kalangan skeptis mengatakan bahwa perkataan dan perbuatan Nabi di luar Alquran bukanlah wahyu. Ini tidak lain adalah hasil dari upaya manusia, oleh karena itu dapat dikatakan tanpa

¹⁵ Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam*, 49

¹⁶ Alquran dan Terjemahan Surat 'Abasa Ayat 1-3

¹⁷ Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam*, 50

¹⁸ M. Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Samsudin, (Yogyakarta: el SAQ Press, 2004), 163.



keraguan bahwa preseden tersebut telah disahkan dan tidak boleh mengikat semua umat Islam kapanpun.¹⁹

Menurut sejarahnya, ayat di atas diturunkan di Makkah ketika bangsa Arab meragukan kebenaran wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Bagi kebanyakan orang Arab saat itu, bukan tentang perkataan dan perbuatan Nabi, tetapi tentang Alquran. Penolakan pandangan sunnah sebagai wahyu juga karena sunnah bukanlah wahyu ketika membandingkan sunnah dengan al-qur'an menggunakan standar baku wahyu. Wahyu yang dimaksudkan Tuhan bersifat universal dan abadi dan memiliki tiga karakteristik: Pertama, wahyu diberikan kata demi kata, setiap kata harus berasal dari Tuhan. Kedua, proses pewahyuan harus bersifat eksternal, sepenuhnya terlepas dari pengaruh rasul. Ketiga, pemberitahuan harus didaftarkan dan dicatat secara tertulis dan disampaikan secara akurat tanpa kemungkinan adanya ketidaksesuaian atau kesalahan. Sunnah tidak memenuhi persyaratan ini, sehingga sulit untuk mengatakan bahwa itu juga wahyu. Kegagalan melestarikan sunnah secara tertulis berarti tidak dapat dianggap sebagai bagian integral dari agama²⁰.

Tetapi banyak dari hal ini berkaitan dengan penolakan kaum modernis dan orientalis terhadap otoritas kenabian dan isu-isu meresahkan lainnya. Banyak ulama yang membantah hadis Nabi. Diantaranya adalah M.M. Azami setelah orang yang dilihat oleh otoritas Nabi. dilihat dari otoritas Nabi. Sebagaimana diwahyukan dalam Al-Qur'an, yaitu: Pertama Nabi melihat. Penjelasan Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 44). Kedua, Nabi saw. memiliki kekuasaan untuk membuat undang-undang (legislator) (QS. Al-A'raf: 157). Dengan kata lain, Nabi memiliki kewenangan untuk memprakarsai hal-hal tertentu yang kemudian dinyatakan Al-Qur'an sebagai praktik umum dalam masyarakat Islam, seperti adzan, sebagaimana ia memiliki kewenangan untuk memberlakukan larangan-larangan tertentu, seperti pernikahannya. Bibi dan keponakannya segera. Ketiga, Nabi saw. menjadi teladan perilaku islami (QS. Al-Ahzab: 21). Keempat, Nabi saw. adalah orang yang diikuti (QS. Ms:59 & 64); Ali 'Imran: 32 dan 132). Bahkan, al-A'zami menekankan bahwa perintah, ketetapan, perintah dan larangan Nabi. adalah kekuasaan yang mengikat dan dipatuhi dalam setiap aspek kehidupan, setiap muslim memiliki otoritas yang mengikat dan dipatuhi dalam setiap aspek kehidupan setiap muslim.²¹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tiga pertanyaan pokok yang muncul dalam perkembangan hadits di zaman modern ini, yaitu pertama, pertanyaan tentang otentisitas yang sering dilontarkan untuk meragukan dan mengingkari keberadaan hadits. Nabi Muhammad adalah metode klasik kritik hadits, yaitu sistem isnad-hadits. Kedua, persoalan otoritas kenabian, yang melibatkan kritik terhadap otoritas rasul dalam kaitannya dengan doktrin ismah,

¹⁹ Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam*, 53

²⁰ M. Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, 165.

²¹ Farida, *Penulisan dan Penyandian Hadits Perspektif Muhammad Mustafa Al-Azam*. Jurnal Hermeneutika Jurnal Tafsir dan Hadits, Vol. 8, nomor 1, 2012, 181-182



sebagaimana dijelaskan di atas. Ketiga, pokok bahasan pewahyuan hadits, yang mencakup pandangan klasik bahwa hadis merupakan wahyu, namun mendapat kritik dan dipertanyakan oleh kaum modernis. Di edisi ketiga ini ada pertanyaan (1), apa yang membedakan suara Tuhan dengan suara orang yang menyampaikan atau meninterpretasikannya? (2) Peran apa yang dimainkan oleh sifat manusia utusan Tuhan dalam proses pewahyuan?

Tantang Perkembangan Hadis di Era Modern

Kajian kajian hadis kontemporer mengandung beberapa tantangan yang menghambat perkembangan kajian hadis. Tantangan ini disebabkan oleh banyak faktor. Terlepas dari tantangan tersebut, terdapat solusi sebagai cara alternatif untuk mengembangkan penelitian hadis di zaman modern. Perkembangan penelitian hadis selalu mendapat hambatan & tantangan. Tantangannya diantaranya :

Pertama, Inkar Sunnah merupakan pertama-tama Hadits & kajiannya lantaran mereka mempunyai alasan buat menolak Sunnah menjadi pernyataan Naql & pernyataan Aql.

Kedua, pengaruh pemikiran orientalis yang menganggap teori dan gagasan Barat relevan, sedangkan teori dan gagasan ulama hadits tidak relevan. Meskipun teori yang dikembangkan oleh para orientalis berbeda dengan teori yang diterapkan oleh para ulama hadits. Teori orientalis berpegang pada apa yang tertulis, sedangkan teori ulama hadits didasarkan pada hafalan dan literatur. Metode orientalis tidak sia-sia sedangkan metode ahli hadits tidak sia-sia yaitu akidah dan nilai-nilai keislaman. Cara-cara yang tidak bernilai menyebabkan penolakan terhadap tradisi tentang keberadaan Tuhan, malaikat, surga dan neraka dan tradisi eskatologis lainnya. Apa yang dilihatnya hanya bisa diterima dengan cara yang tidak sia-sia, yaitu nilai-nilai keimanan dan Islam.

Ketiga, sebagian kaum modernis, baik sengaja maupun tidak, menggunakan metode dan pendekatan yang sia-sia dalam mempelajari hadis, sehingga hasil kajiannya menyebabkan sebagian eskatolog ditolak.

Keempat, dalam Fiqh Umat, penulis menawarkan teori maslahat sebagai standar validitas hadits atau dhaif. Jika teks tersebut bermanfaat terlepas dari statusnya, hadits tersebut tetap dapat dijadikan sebagai sumber hukum dengan hak mentakhshish atau ditakhshish, menasakh atau disakh dan hak lainnya sesuai kaidah fikih. Maslahat di sini berarti kepentingan umat²². Norma ini sangat naif karena esensinya adalah sebab relatif yang bergantung pada setiap orang, dan teori ini secara langsung mendorong pembakaran karya-karya ulama hadits yang terdiri dari ratusan ribu jilid atau lebih, sehingga semuanya sia-sia. Artinya, semua karya ulama tentang Hadits, Takhrij Hadits, Rijal al-Hadits, kritik sanad dan matan serta berbagai ilmu Hadits tidak diperlukan lagi. Konsekuensi dari teori ini sangat fatal.

Kelima, pemahaman kontekstual dan teori hadits yang hidup yang tidak terbatas dan tidak membutuhkan penafsir. Hidup dalam Hadits berarti

²² TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xix-xx.



menghadirkan Hadits dalam bentuk keyakinan dan praktik di masyarakat. Jika ulama Muktabar ternyata menemukan hadis-hadis shahih dan penjelasannya bertentangan dengan hasil penelitian hadis-hadis yang hidup, maka praktiknya tidak bisa disalahkan. Di sisi lain, hadits otentik dan penjelasan para ulama ditafsirkan dan ditafsirkan untuk mereka. Nampaknya teori hadits yang hidup seperti itu harus dilengkapi dengan batasan-batasan dan persyaratan-persyaratan yang mengatur ilmu-ilmu syariah.

Keenam, hermeneutika, yaitu penafsiran dokumen tertulis. Semua interpretasi lain dianggap valid. Penafsir dalam hal ini bebas untuk semua tanpa syarat dan tanda, termasuk semua ayat dan hadits, termasuk ayat dan hadits tentang iman dan ibadah. Pandangan seperti itu mengandung pandangan yang tidak bernilai dan tidak terbatas yang mengabaikan nilai keimanan.

Ketujuh, pengaruh radikalisme dan ekstremisme yang menimbulkan keresahan di kalangan umat beragama. Cukup banyak paham fundamentalis yang mendera umat seperti paham isbal hadits, parthadits dan mengingkari maulid Nabi serta berbagai peristiwa Islam karena dianggap bid'ah yang akan mengantarkan pelakunya ke Neraka.

Kedelapan, masuknya ajaran Syiah ke dalam perang Hadits di Indonesia. Kedatangan Syiah menambah kompleksitas dan kebingungan studi hadis di Indonesia. Karena konsep hadis di kalangan Syiah berbeda dengan konsep Ahlussunnah di kalangan hadis sejak awal. Menurut Syiah, hadis adalah sesuatu yang maksum (terlindungi). Karena menurut mereka ulama' Ahlulbait itu maksum, perkataan dan perbuatannya tertuang dalam hadis. Menurut mereka, semua sahabat adalah kafir kecuali Abu Zar al-Ghiffari, Salmân al-Farisi dan Miqdad. Artinya, selain ketiga nama tersebut, hadis para sahabat Nabi adalah palsu. Juga aturan hukum mereka menurut Al-Qur'an Usul al-Kafi yang disusun oleh al-Kulain dan lain-lain. Pada saat yang sama, gerakan Syiah di Indonesia sangat dinamis²³.

Solusi Perkembangan Hadis di Era Modern

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari perkembangan kajian hadis adalah sebagai berikut:

Pertama, penguatan iman. Penegasan aqidah harus dilakukan untuk meneguhkan keyakinan bahwa Alquran dan Hadits adalah sumber yang paling utama, yang kebenarannya tidak dapat dibantah. Hadits adalah penyajian Al-Qur'an di samping interpretasi Al-Qur'an.

Kedua, agar Hadits tetap lestari dan terjaga keasliannya, maka harus dilakukan upaya-upaya khusus, seperti: B. Mendirikan dan menggerakkan lembaga-lembaga pembelajaran Islam yang fokus pada penelitian Hadits, mendirikan pusat-pusat pendidikan, dan memperbanyak jumlah pengingat Hadits. generasi muda Muslim dan melaksanakan kajian Hadits yang disiapkan oleh para ulama sebelumnya. Seperti di Jakarta, didirikan sebuah lembaga

²³ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, *Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia*, Jurnal Miqot Vol. XIII No. 2 bulan Juli-Desember 2018, hlm. 276.



penelitian Hadits bernama Darus Sunnah yang melatih sejumlah mahasiswa di bidang Hadits.

Ketiga, perkembangan kajian Barat sebagai upaya menyaring kajian Islam yang dibuat oleh para pemikir Barat, yang disebut Orientalisme. Sehubungan dengan perkembangan barat ini, maka perlu dilakukan kajian oksidentalisme secara aktif di kelompok umat Islam sebagai upaya filter pemikiran orientalisme yang dilakukan oleh orang-orang barat

Keempat, melakukan kajian mendalam terhadap sains modern sebagai upaya pengembangan sains dalam dunia Islam.

KESIMPULAN

Pergulatan hadis di era modern mengalami berbagai tantangan dari pemikir dan ulama' modernis, di antara isu yang diperdebatkan adalah otoritas kenabian nabi Muhammad Saw yang dianggap sebagai titik sentral hadis berasal. Otoritas kenabian menjadi hal urgen yang diperdebatkan dikarenakan kehidupan sosial nabi Saw yang hidup layaknya masyarakat biasa pada masa sahabat. Oleh karena itu, studi hadis tidaklah cukup dilihat dari pendekatan sejarah, namun perlu dilihat melalui pendekatan normatif yakni keyakinan umat muslim tentang status nabi Saw yang merupakan manusia pilihan Tuhan yang ditugaskan sebagai rasul dan menyampaikan wahyu yang diterima dari Tuhan, sehingga dengan mengedepankan nilai normativitas perdebatan dan sikap skeptis terhadap hadis dapat dicairkan.

Dinamika perkembangan hadis di era modern seyogyanya dipandang secara wajar sebagai bagian dari penyesuaian dengan perkembangan zaman. Hadis merupakan jembatan yang menghubungkan dengan konteks masa lalu kehidupan zaman nabi Saw yang kemudian dijadikan sebagai refleksi spiritual kaum muslim untuk menentukan hukum di era sekarang. Dengan melihat wajah peradaban masa lalu secara lengkap, maka perselisihan paham keagamaan di era sekarang dapat diminimalisir.

Dengan demikian, nilai hadis nabi di era modern seperti sekarang ini ditentukan dari bagaimana cara umat muslim memposisikan hadis nabi Saw, sebagai sumber ajaran atau sebagai media dialektika. Tumbuhkembangnya hadis salah satunya ditentukan dari tiga hal penting yakni kuatnya aqidah dari kaum muslim, mendirikan lembaga khusus dalam bidang perkembangan hadis, dan mengembangkan kajian oksidentalisme sebagai upaya filter kajian orientalisme yang dilakukan pemikir Barat.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Sanusi, "Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam", *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* Vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2018.
- Abdul Karim "Pergulatan Hadis di Era Modern", *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 3 Nomor 2 2018.



- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, Tangerang:Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Agusti Yahya "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-Asqalany", *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No.2 Desember 2014.
- Beny Afwadzi, "Hadis di Mata Para Pemikir Modern: Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown", *Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 15, 2014.
- D.W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung: Mizan, 200.
- Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Farida, "Penulisan dan Kodifikasi Hadis Menurut Muhammad Mustafa Al- Azami." *Jurnal Hermeneutik Jurnal Tafsir dan Hadis*, Vol. 8, No.1, 2012.
- Fahrur Razi, *Wasiat dan Waris dalam Alquran Perspektif Muhammad Syahrur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi. *Miftah al-Jannah fi Ihtijaj al-Sunnah*, Madinah: Mathba'at al-Rasyid, 1979.
- Juynboll, *The Authenticity Of The Tradition Literature*, Leiden 1969.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, Jakarta: PT Listafariska Putra, 2003.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- M. Rasyid Ridla, *Majalah Al-Manar*, Mesir: Mathba'ah al-Manar, 1928
- M. Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Yogyakarta: el SAQ Press, 2004.
- Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al Hadis*, Beirut: Daru al-Fikr, 1979.
- TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqih Rakyat*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia", *Jurnal Miqot* Vol. XIII No. 2 bulan Juli-Desember 2018.
- Sahiron Syamsuddin, *Metode Intratekstualitas Syahrur dalam Penafsiran Alquran dalam Studi Alquran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.